

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT YANG DIAJUKAN
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



**PEMETAAN GAYA BELAJAR PADA SISWA
UNTUK MENDUKUNG PEMBELAJARAN DARING**

Disusun oleh:

Ketua Tim

Agustina, M.Psi., Psikolog, 0331088203/10709002

Anggota:

Denrich Suryadi, M.Psi., Psikolog, NIDN/10705001

Widya Risnawaty., M.Psi, Psikolog, NIDN/10704006

**PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
TAHUN
2021**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Periode 1/Tahun 2021

1. Judul : Pemetaan Gaya Belajar Pada Siswa Untuk Mendukung Pembelajaran Daring
2. Nama Mitra PKM : SMAN 85 Jakarta
3. Ketua Tim PKM
- a. Nama dan gelar : Agustina, M. Psi., Psikolog
 - b. NIDN/NIK : 10709002/0331088203
 - c. Jabatan/gol. : Penata (III/c)
 - d. Program studi : Sarjana Psikologi
 - e. Fakultas : Psikologi
 - f. Bidang keahlian : Psikologi Anak/Remaja
 - g. Alamat kantor : Jl. S. Parman No. 1 Jakarta
 - h. Nomor HP/Telepon : 08170705303
4. Anggota Tim PKM (Dosen)
- a. Jumlah anggota : Dosen 2 orang
 - b. Nama anggota 1/Keahlian : Denrich Suryadi NIDN.../10705001
 - c. Nama anggota 2/Keahlian : Widya Risnawaty NIDN.../10704006
5. Anggota Tim PKM (Mahasiswa) : Mahasiswa 1 orang
- a. Nama mahasiswa dan NIM : Kimi Maeko / 705170181
6. Lokasi Kegiatan Mitra :
- a. Wilayah mitra : Jakarta
 - b. Kabupaten/kota : Kec. Kembangan
 - c. Provinsi : Jakarta Barat
 - d. Jarak PT ke lokasi mitra : 8 km
7. Luaran yang dihasilkan :
8. Jangka Waktu Pelaksanaan : Periode 1 (Januari-Juni)
9. Biaya yang disetujui LPPM : Rp 6.500.000.-

Menyetujui,
Ketua LPPM



Jap Tji Beng, Ph.D.
NIK : 10381047

Jakarta, 14 Juli 2021

Ketua

Agustina, M. Psi., Psi.
0331088203/10709002

RINGKASAN

Belajar merupakan tugas siswa yang sangat penting, terutama terkait dengan perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu, penting pula untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul terkait belajar. Pada situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini, pembelajaran yang selama ini dilakukan melalui tatap muka, dipaksa berubah menjadi daring. Tidak dapat dipungkiri banyak masalah-masalah yang timbul akibat pembelajaran daring ini. Berbagai pihak membantu dan memberikan berbagai macam solusi untuk ditempuh agar pembelajaran daring ini menjadi tetap efektif. Mulai dari memberikan fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran daring, seperti laptop, komputer, dan kuota internet. Namun, keluhan tetap saja muncul karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya preventif dengan melakukan pemetaan gaya belajar siswa. Fleming (dalam Hawk & Shah, 2007), menyatakan bahwa gaya belajar merupakan sebuah karakteristik individu dan cara pilihan untuk mengumpulkan, mengorganisir, dan memikirkan suatu informasi. Pada mulanya, Barbe et al. dalam Baig dan Ahmad (2016), menemukan bahwa gaya belajar sensoris terbagi menjadi 3, yakni *Visual*, *Auditory*, dan *Kinesthetic* (VAK). Kemudian, teori ini dikembangkan oleh Fleming (Othman & Amiruddin, 2010), sehingga teori gaya belajar VAK berubah menjadi VARK, yang terdiri dari *Visual*, *Aural*, *Reading*, dan *Kinesthetic*. Dengan demikian, sebuah kegiatan psikoedukasi dipandang perlu untuk dilakukan bagi para siswa ini dengan dilakukannya pemetaan gaya belajar. Ketika siswa sudah mengenali dan memahami gaya belajarnya masing-masing, para siswa diharapkan dapat menentukan dan mengantisipasi cara-cara yang harus ditempuhnya agar mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya selama menjalankan pembelajaran daring ini.

Kata Kunci: siswa, pembelajaran daring, gaya belajar

PRAKATA

Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan salah satu Tridharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh dosen. Oleh karena itu penting kegiatan ini dilakukan agar dapat memberikan kesempatan bagi para dosen untuk membagikan ilmunya ataupun mengaplikasikan ilmunya kepada khalayak umum.

Pada kesempatan kali ini, kami mendapatkan kesempatan untuk melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan mitra dari SMAN 85 Jakarta. Dengan dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dari Universitas Tarumanagara, maka kegiatan ini dapat diselenggarakan. Kegiatan yang dirancang selama dua kali penyelenggaraan inipun telah berjalan dengan lancar dan mendapatkan tanggapan positif dari mitra terkait.

Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan kesempatan yang telah diberikan oleh SMAN 85 Jakarta dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dari Universitas Tarumanagara.

Jakarta, 10 Juni 2021

Tim Pelaksana PKM

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	1
Halaman Pengesahan	2
Ringkasan	3
Prakata.....	4
Daftar Isi	5
Daftar Tabel	6
Daftar Diagram	7
Daftar Lampiran	8
BAB 1 PENDAHULUAN.....	9
1.1 Analisis Situasi.....	9
1.2 Permasalahan Mitra.....	12
BAB II SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN.....	13
2.1 Solusi Permasalahan.....	13
2.2 Luaran Kegiatan PKM.....	13
BAB III METODE PELAKSANAAN.....	14
3.1 Tahapan Pelaksanaan.....	15
3.2 Partisipasi Mitra dalam Kegiatan PKM.....	15
3.3 Kepakaran dan Pembagian Tugas TIM.....	15
BAB IV HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	18
4.1 Hasil yang Dicapai	18
4.2 Luaran yang Dicapai	20
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	21
5.1 Kesimpulan	21
5.2 Saran	21
DAFTAR PUSTAKA	22

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal pelaksanaan kegiatan PKM sesi pertama	14
Tabel 2 Jadwal pelaksanaan kegiatan PKM sesi kedua	15

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Kemudahan materi untuk dipahami	18
Diagram 2 Ketertarikan terhadap isi dari materi yang disampaikan	19
Diagram 3 Kegunaan kegiatan ini berguna untuk perjalanan studi siswa	19

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Materi yang disampaikan ke Mitra	23
Lampiran 2 Foto-foto dan Video (link video)	28
Lampiran 3 Luaran Wajib Berupa Artikel untuk Prosiding SERINA II Untar	32
Lampiran 4 Luaran Tambahan Berupa Artikel Publikasi Media Massa Daring	40

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Pada akhir tahun 2019 hingga saat ini, Indonesia dan di negara-negara lain telah dilanda pandemi yang diakibatkan oleh virus *Coronavirus Disease 2019* atau yang biasa disebut COVID-19. Sejak terjadinya pandemi COVID-19 ini, maka pemerintah Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mulai dari tanggal 10 April 2020 hingga 15 Juni 2020. Langkah tersebut bertujuan untuk mengurangi dan memutuskan rantai infeksi COVID-19 dengan menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, dan menghindari pertemuan massal (CNN Indonesia, 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran Nomor 2 Tahun 2020 dan Nomor 3 Tahun 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19 (Tempo, 2020). Dengan dikeluarkannya surat edaran tersebut, maka sejak tanggal 9 Maret 2020 pembelajaran daring dilakukan dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi. Pembelajaran jarak jauh ini lebih sering dikenal dengan *online learning* atau pembelajaran daring (dalam jaringan).

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet, dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Yuliani et al., 2020). Saat ini pembelajaran daring menjadi solusi untuk tetap melakukan pembelajaran dari rumah, tanpa perlu bertatap muka secara langsung. Media pembelajaran daring ini dapat dilakukan melalui *Whatsapp group*, *zoom*, *google meets*, *google classroom* (Kompasiana, 2020).

Perubahan secara tiba-tiba dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring ini memberikan berbagai dampak bagi siswa. Pada awalnya pembelajaran daring ini membawa penilaian positif dari siswa, akan tetapi penilaian ini berubah seiring berjalannya waktu ditandai dengan datangnya beberapa kesulitan dalam pembelajaran (Andiarna & Kusumawati, 2020). Kesulitan tersebut terlihat dari beberapa penelitian yang mengatakan bahwa pembelajaran daring ini seringkali terhambat akibat gangguan jaringan internet (Marta, 2018 dalam Riyanda et al., 2020). Meski penutupan sekolah bisa menyelamatkan nyawa, tetapi juga menimbulkan tantangan pada anak yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, sulit untuk mengakses pembelajaran jarak jauh (Morgan, 2020).

Kondisi pembelajaran daring juga menyebabkan guru kesulitan untuk mengontrol dan menjaga suasana belajar karena keterbatasan dalam ruang virtual. Permasalahan pembelajaran daring bagi pendidikan di Indonesia lainnya dikutip dari penelitian *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) yaitu: a) terbatasnya koneksi internet yang stabil, sehingga murid tidak mungkin mendapatkan materi pembelajaran secara utuh dan proses pemahaman pun menjadi terbatas; b) tenaga pengajar yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran daring, sehingga materi pembelajaran menjadi padat dalam waktu yang singkat dan pola pembagian tugas tanpa ada timbal balik dari guru (Santosa dalam Pieters, 2020).

Seorang siswa akan berhasil dalam melaksanakan proses belajar dan memahami pelajarannya bila di dalam dirinya terdapat dorongan atau adanya keinginan untuk belajar (Farid, 2017). Adanya perbedaan individual membuat individu bereaksi dengan cara yang berbeda bahkan terhadap stimulus yang sama pada waktu dan tempat yang sama. Seseorang siswa melihat nilai rapor merah dan menyerah, sedangkan siswa yang lain menjadi bersemangat dan tergugah. Seseorang siswa menyukai belajar dengan membaca buku, sedangkan siswa yang lain lebih senang belajar dengan menonton video-video pembelajaran. Secara alamiah ataupun melalui suatu proses belajar, setiap individu bereaksi berbeda terhadap realita (www.lpmpjatim.kemendikbud.go.id).

Dr. Wahsun (dalam www.lpmpjatim.kemendikbud.go.id) menyatakan bahwa hal yang sama terjadi pula pada proses (termasuk waktu dan suasana) belajar. Seorang siswa mungkin terbiasa belajar dengan suasana tenang, sedangkan siswa yang lain selalu belajar dengan musik yang dibunyikan keras. Siswa yang lain lagi mungkin suka belajar pada dini (pagi) hari, yang lain suka belajar di malam hari. Setiap siswa memiliki preferensi tersendiri dalam belajar, sesuatu yang dinilai paling sesuai dengan pribadinya. Ketika minat tersebut berlangsung terus-menerus, minat tersebut akan membentuk suatu kebiasaan, kebiasaan tersebut akhirnya menjadi suatu gaya, yang biasa disebut dengan istilah gaya belajar (*learning style*).

Fleming dalam Hawk dan Shah (2007), menyatakan bahwa gaya belajar merupakan sebuah karakteristik individu dan cara pilihan untuk mengumpulkan, mengorganisir, dan memikirkan suatu informasi. Pada mulanya, Barbe et al. dalam Baig dan Ahmad (2016), menemukan bahwa gaya belajar sensoris terbagi menjadi 3, yakni *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK). Kemudian, teori ini dikembangkan oleh Fleming (Othman & Amiruddin, 2010), sehingga teori gaya belajar VAK berubah menjadi VARK, yang terdiri dari *Visual, Aural, Reading, dan Kinesthetic*.

Penjelasan mengenai gaya belajar VARK dijelaskan secara lebih dalam oleh Othman dan Amiruddin (2010), di mana; (a) Siswa dengan gaya belajar *Visual*, lebih dapat belajar dari demonstrasi atau penjelasan. Siswa *Visual* lebih memilih untuk menggunakan sebuah list untuk belajar, juga untuk mengatur ide dan pemikiran. Terlebih, mereka lebih senang belajar dengan bantuan figur, gambar, ataupun alat simbolis seperti grafik, diagram, hirarki, model, dan panah. Namun, mereka sangat mudah terganggu atau mudah kehilangan fokus bila terdapat gerakan atau tindakan dari stimulus lain selain bahan pelajaran. Secara umum, siswa dengan inteligensi *visual* memiliki imajinasi yang kaya, sehingga mendorong mereka menjadi lebih kreatif.

(b) Siswa dengan gaya belajar *Aural*, belajar melalui hal yang didengar, sehingga mereka lebih memperhatikan perkataan yang disampaikan oleh guru. Mereka lebih senang mendengarkan, dibandingkan mencatat, sehingga untuk memperkuat pemahaman, mereka senang untuk berdiskusi dengan teman sekelas di saat kelas sudah berakhir atau mendengarkan ulang rekaman pelajaran. Namun, mereka sangat mudah terganggu dengan adanya gangguan suara lain. Secara umum, siswa yang tinggi dalam inteligensi aural dapat membaca dan menuliskan cerita dengan gampang, belajar Bahasa asing dengan cepat, memiliki kosakata yang baik, dan memiliki ingatan yang kuat dalam menghafal nama atau fakta.

(c) Siswa dengan gaya belajar *Reading*, lebih senang untuk mendapatkan informasi melalui *printed words*, sehingga mereka sering mencatat. Mereka sangat gemar untuk belajar dengan membaca *list*, *glossary*, catatan, buku pelajaran, dan bahan bacaan yang sulit; (d) Siswa dengan gaya belajar *Kinesthetic* belajar dengan kombinasi dari beberapa fungsi sensoris, sehingga mereka lebih mempelajari hal melalui pengalaman. Pengalaman yang dimaksud mencakup *trial & error*, karyawisata, dan tugas laboratorium (Hawk & Shah, 2007). Pada umumnya siswa *kinesthetic* memiliki energi yang tinggi, senang untuk memegang barang, bergerak, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka kurang senang untuk belajar hanya melalui aural atau visual, tetapi mereka cenderung pasif saat di kelas.

Walaupun keempat gaya belajar yang tertera di atas cukup berbeda, namun ditemukan bahwa seorang individu dapat memiliki satu hingga empat preferensi belajar tersebut. Dalam studi yang dilakukan oleh Fleming, ditemukan bahwa 41% populasi memiliki hanya salah satu preferensi gaya belajar, 27% memiliki dua preferensi gaya belajar, 9% memiliki tiga preferensi, dan 21% populasi memiliki preferensi pada seluruh gaya belajar.

Untuk mencegah dampak permasalahan yang semakin meningkat jumlahnya, maka komite orangtua di SMAN 85 berusaha untuk mengantisipasi dengan cara memberikan psikoedukasi ataupun pelatihan bagi siswa-siswa. Masalah-masalah yang diidentifikasi banyak dialami oleh siswa-siswa di SMAN 85 ini perlu diatasi dan dicarikan solusinya sehingga mereka mendapatkan dukungan bantuan secara moral dan informatif. Masalah-masalah tersebut diantaranya: kesulitan memahami materi pembelajaran, tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak, merasa kesulitan untuk mengerjakan tugas dari guru namun siswa tidak dapat menanyakannya secara langsung kepada guru, dan mata mengalami kelelahan karena menatap layar monitor dalam jangka waktu yang lama.

Oleh karena itu, dirancang sebuah kegiatan psikoedukasi yang dipandang perlu untuk dilakukan bagi para siswa ini melalui pemetaan gaya belajarnya. Ketika siswa sudah mengenali dan memahami gaya belajarnya masing-masing, para siswa diharapkan dapat menentukan dan mengantisipasi cara-cara yang harus ditempuhnya agar mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya selama menjalankan pembelajaran daring ini.

1.2 Permasalahan Mitra

Orangtua siswa menilai bahwa para siswa memiliki keluhan-keluhan terkait pembelajaran daring saat ini. Banyak siswa yang tampaknya kurang bersemangat dan mengeluhkan tentang materi yang diberikan oleh gurunya. Oleh karena itu para orangtua yang tergabung dalam komite orangtua berusaha mencari solusi dengan meminta bantuan sebagai upaya preventif. Program ini diharapkan dapat menjadi solusi preventif untuk membantu para siswa menjalankan pembelajaran daring yang entah sampai kapan akan terus berlangsung.

BAB 2

SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN

2.1 Solusi Permasalahan

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara menawarkan sebuah program kegiatan pelatihan bagi para siswa. Kegiatan dilaksanakan dalam 2 (dua) sesi selama 2 (dua) hari. Acara diadakan pada hari Sabtu pagi sehingga semua siswa dapat ikut serta tanpa terganggu dengan kegiatan belajarnya di sekolah. Dengan demikian semua siswa bisa mendapatkan kesempatan yang sama.

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, dilakukan secara daring melalui *Zoom Cloud Meeting* demi mengurangi resiko terinfeksi COVID-19. Sebelum acara dimulai, para siswa telah dipastikan terlebih dahulu bahwa mereka masing-masing memiliki aplikasi Zoom.

2.2 Luaran Kegiatan

Target Luaran yang akan dihasilkan dari kegiatan ini adalah:

Luaran yang ditargetkan dengan pelaksanaan program pelatihan ini adalah 38 peserta yang merupakan siswa kelas IPA X dari SMAN 85, Jakarta mendapatkan solusi atas permasalahan yang muncul selama pembelajaran daring. Kegiatan ini juga telah dievaluasi dan dipublikasikan dalam bentuk presentasi oral pada kegiatan ilmiah SERINA II 2021.

No	Jenis Luaran	Keterangan
Luaran Wajib		
1	Publikasi ilmiah pada jurnal ber ISSN atau	Draft/sudah submit
2	Prosiding dalam Temu ilmiah	Draft/sudah submit
Luaran Tambahan		
1	Publikasi di jurnal Internasional	Draft/sudah submit
2	Publikasi di media massa	Draft/sudah submit
3	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Draft/terdaftar
4	Teknologi Tepat Guna (TTG)	Draft/sudah disusun
5	Model/purwarupa/karya desain	Draft/sudah disusun
6	Buku ber ISBN	Draft/sudah disusun

BAB 3

METODE PELAKSANAAN

3.1 Tahapan Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan bagi para siswa di SMAN 85 secara daring melalui *zoom cloud meeting*. Sebelum kegiatan, siswa diberikan kuesioner untuk mendapatkan gambaran gaya belajar mereka. Lalu setelah itu, fasilitator menyampaikan materi mengenai berbagai macam gaya belajar pada sesi pertama. Setelah memahami paparan materi tersebut, siswa diminta untuk menelaah diri mereka dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan mereka selama pembelajaran daring ini. Siswa diharapkan dapat menemukan bahwa gaya belajar yang mereka miliki perlu diantisipasi agar dapat menunjang belajar mereka selama pembelajaran daring ini. Setelah itu siswa diminta untuk menerapkannya di dalam pembelajaran daring mereka.

Selanjutnya pada sesi kedua, siswa diminta untuk mengevaluasi apakah cara-cara yang sudah mereka lakukan selama sekitar satu minggu memberikan hasil yang positif. Jika ya, maka mereka dapat terus menerapkan cara tersebut. Jika tidak, maka siswa akan dibimbing kembali untuk mencari solusi yang tepat.

Kegiatan ini terbagi menjadi 2 (dua) sesi. Sesi pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 10 April 2021 dan sesi kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 17 April 2021. Jadwal pelaksanaan kegiatan PKM sesi pertama dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Jadwal pelaksanaan kegiatan PKM sesi pertama

Waktu	Kegiatan
09.00-09.30	Tim panitia PKM memperkenalkan diri kepada para siswa kelas X, orangtua, dan guru-guru sekolah SMAN 85. Kemudian, siswa diminta untuk mengisi link absen serta link kuesioner guna untuk menentukan gaya belajar masing-masing siswa.
09.30-09.35	Acara pada sesi pertama dibuka oleh Ketua Komite Orangtua Sekolah.
09.35-10.10	Pemaparan materi mengenai empat gaya belajar (sesuai dengan teori VARK) oleh Ibu Denrich Suryadi.
10.10-11.00	Pelaksanaan sesi diskusi dan tanya jawab dengan siswa dan orangtua seputar topik gaya belajar.
11.00-11.10	Penutupan acara sesi pertama oleh Ketua Komite Orangtua Sekolah dan Ibu Agustina. Dilanjuti dengan sesi foto bersama, serta sedikit penyampaian mengenai kegiatan pada sesi kedua.

Jumlah partisipan pada sesi pertama mencakup 52 siswa, tiga orangtua murid yang menjabat sebagai komite orangtua sekolah, satu guru BK, satu perwakilan guru jurusan IPS, dan satu perwakilan guru jurusan IPA. Sedangkan, pada sesi kedua, jumlah partisipan mencakup 38 siswa, tiga orangtua murid yang menjabat sebagai komite orangtua sekolah, dan satu guru BK. Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan PKM sesi kedua dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2

Jadwal pelaksanaan kegiatan PKM sesi kedua

Waktu	Kegiatan
09.00-09.30	Tim panitia PKM membuka acara; Siswa diminta untuk mengisi link absen, selagi tim panitia PKM menyiapkan <i>breakout room</i> untuk membagi siswa-siswi yang hadir ke dalam tiga kelompok, sesuai dengan hasil dari data kuesioner mengenai gaya belajar yang telah diperoleh pada sesi pertama.
09.30-10.30	Siswa dibagi ke dalam tiga kelompok, yang masing-masing dibimbing oleh Ibu Agustina, Ibu Widya Risnawaty, dan Ibu Denrich Suryadi. Setiap kelompok diberikan penjelasan yang lebih mendalam dan tips gaya belajar oleh pembimbing, dan dilanjutkan dengan sesi diskusi serta tanya jawab seputar gaya belajar siswa.
10.30-10.45	Siswa diminta untuk mengisi kuesioner evaluasi keseluruhan acara dari sesi pertama hingga sesi kedua.
10.45-11.00	Penutupan keseluruhan acara disampaikan oleh Ketua Komite Orangtua Sekolah, sebagai representasi pihak sekolah dan Ibu Agustina, sebagai ketua panitia PKM. Kemudian, siswa juga diberikan penguatan untuk belajar lebih giat oleh Ibu Agustina dan acara ditutup dengan sesi foto bersama.

3.2 Partisipasi Mitra dalam Kegiatan PKM

Mitra dalam PKM ini adalah SMAN 85, Jakarta. Adapun partisipasi mitra dalam kegiatan PKM ini adalah menyediakan siswa sebanyak 38 orang yang merupakan siswa kelas X IPA 2 yang bertundak sebagai peserta kegiatan.

3.3 Kepakaran dan Pembagian Tugas Tim

Tim pengusul mempunyai kualifikasi sesuai dengan bidang yang menunjang keberhasilan sesuai target luaran, yaitu:

- **Agustina, M.Psi, Psikolog** adalah anggota tim PKM juga seorang psikolog dengan spesialisasi anak/remaja. Agustina mengelola sebuah sekolah *Little Shine* dan layanan *day care* lengkap dengan jasa konsultasi psikologi untuk para orangtua anak usia prasekolah dan sekolah. Agustina juga memberikan jasa konseling di Pusat Bimbingan dan Konseling Psikologi UNTAR. Berbagai pengalaman sebagai narasumber dengan memberikan seminar maupun psikoedukasi di media massa, sekolah, komunitas

maupun institusi pernah dijalaninya. Pengalaman mengajar di Fakultas Psikologi selama 10 tahun dengan spesialisasi psikologi perkembangan anak dan membantu menjadi pembimbing praktikum profesi psikologi klinis anak. Agustina merupakan ketua pelaksana PKM ini dan bertindak sebagai narasumber untuk *Breakout Room Visual*.

- **Denrich Suryadi, M.Psi, Psikolog** mempunyai bidang keahlian dalam Psikologi perkembangan dewasa dan Gerontologi, Konseling dan Psikoterapi, mengajar Teknik Wawancara dan Observasi. Denrich juga menjalani praktik profesi psikologi pribadi di Morphosa, Pusat Bimbingan dan Konseling Psikologi UNTAR dan mengabdikan diri sebagai konselor pada KOMKK Keuskupan Agung Jakarta selama 3 tahun terakhir. Berbagai kasus keluarga dan pasangan serta anak mengasah kemampuan Denrich dalam memberikan bantuan kepada keluarga yang bermasalah. Berbagai pengalaman sebagai narasumber dengan memberikan seminar maupun psikoedukasi di media massa, sekolah, komunitas maupun institusi pernah dijalaninya. Denrich memiliki 3 sertifikasi psikoterapi yaitu: *Hipnotherapy*, *Couple Therapy* dan *Logosynthesis*. Pengalaman mengajar di Fakultas Psikologi selama 15 tahun dengan spesialisasi psikologi perkembangan anak dan membantu menjadi pembimbing praktikum profesi psikologi klinis dewasa. Denrich bertindak selaku presenter materi gaya belajar dan menjadi narasumber pada *Breakout Room Kinesthetic*.
- **Widya Risnawaty M.Psi, Psikolog** adalah konselor pada KOMKK Keuskupan Agung Jakarta selama 1 tahun terakhir. Widya juga seorang psikolog, psikoterapis sekaligus juga konselor yang banyak menangani kasus-kasus keluarga bermasalah baik secara khusus di Paroki maupun keluarga non katolik melalui praktik profesional pribadinya di Morphosa dan Pusat Bimbingan dan Konseling Psikologi UNTAR. Widya banyak melakukan penelitian dalam topik keluarga dan konseling, diantaranya mengenai *Family Quality of Life*, Pola Pengasuhan Positif, dan Program Konselor Sebaya pada 2 SMA di Jakarta. Widya memiliki sertifikasi sebagai *trainer Cognitive Behavior Therapy* dari Rhinos – Netherland/Universitas Padjajaran Bandung. Berbagai pengalaman sebagai narasumber dengan memberikan seminar maupun psikoedukasi di media massa, sekolah, komunitas maupun institusi pernah dijalaninya. Pengalaman mengajar di Fakultas Psikologi selama 16 tahun dengan spesialisasi psikologi perkembangan anak dan membantu menjadi pembimbing praktikum profesi psikologi klinis dewasa. Widya bertugas sebagai narasumber pada *Breakout Room Read-Write-Auditory*.

- **Kimi Maeko** merupakan seorang mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Saat ini Kimi aktif melaksanakan magang di suatu Taman Kanak-Kanak Swasta di Jakarta Barat sebagai seorang *social media content writer*. Dalam kegiatan PKM ini Kimi bertindak sebagai asisten pelaksana yang bertugas untuk memberikan link untuk absen dan evaluasi, juga mendokumentasi saat kegiatan berlangsung.

BAB 4

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

4.1 Hasil yang Dicapai

Para peserta tampak sangat antusias dengan setiap materi yang disampaikan. Hal ini tampak dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dan suasana psikoedukasi yang kondusif. Para peserta juga tampak puas dengan presentasi yang disampaikan dan jawaban yang diberikan atas setiap pertanyaan mereka. Adapun berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa 97,2 % peserta menyatakan bahwa materi presentasi mudah dipahami; 58,3 % siswa menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat menarik; dan 63,9 % peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat berguna untuk perjalanan studinya. Berikut adalah diagram hasil evaluasi dari para peserta.

Diagram 1

Kemudahan materi untuk dipahami

- Mudah Dipahami = 97,2 % (n=35)
- Biasa saja = 2,8 % (n=1)

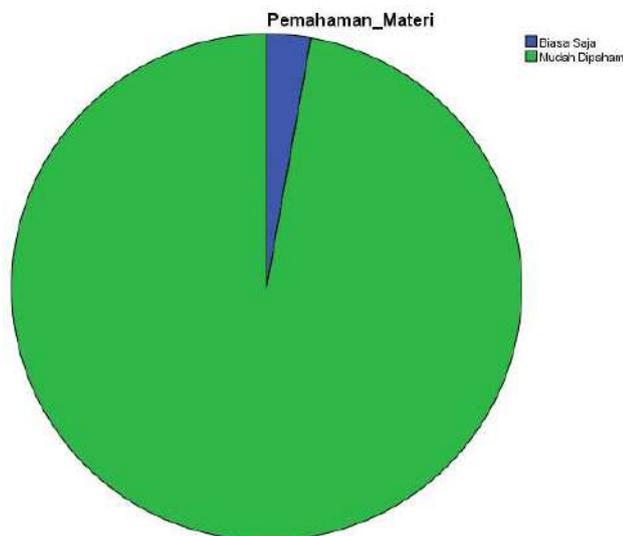


Diagram 2

Ketertarikan terhadap isi dari materi yang disampaikan

- Sangat Menarik = 58,3 % (n=21)
- Cukup Menarik = 41,7 % (n=15)

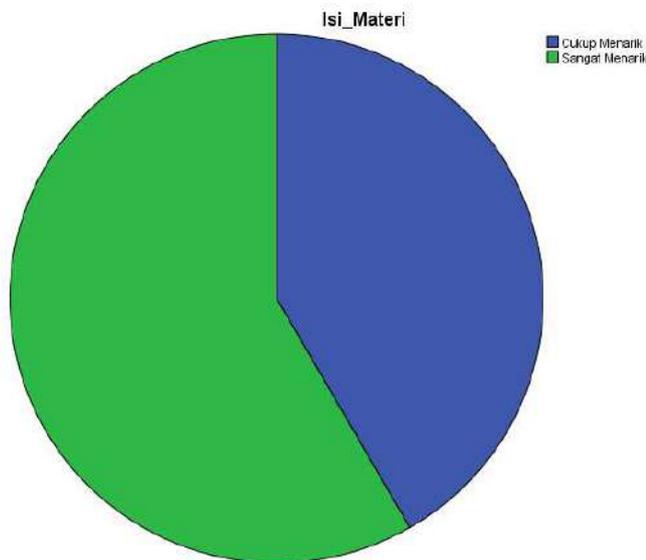
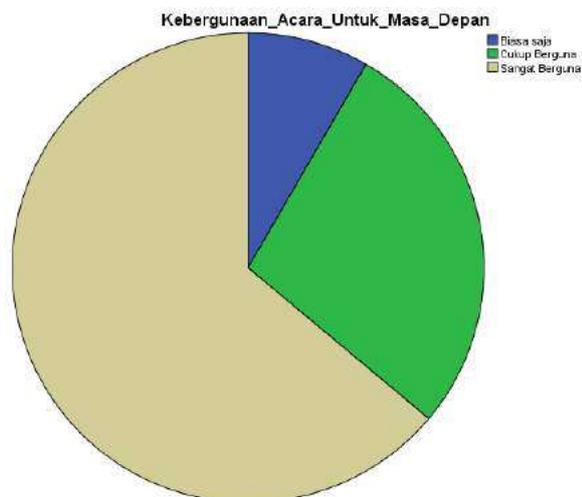


Diagram 3

Kegunaan kegiatan ini berguna untuk perjalanan studi siswa

- Sangat Berguna = 63,9 % (n=23)
- Cukup Berguna = 27,8 % (n=10)
- Biasa Saja = 8,3 % (n=3)



Selain itu, para peserta mengaku bahwa mereka mendapatkan wawasan baru mengenai gaya belajarnya dan sudah mendapatkan *insight* tentang cara-cara untuk mengantisipasi kesulitan yang mereka hadapi selama pembelajaran dari ini. Para peserta juga merasa puas

karena dalam pelaksanaan kegiatan, mereka dibagi ke dalam *breakout room* sesuai dengan gaya belajarnya. Hal ini sangat membantu karena mereka menjadi lebih terarah dan dapat berdiskusi dengan lebih leluasa.

Para orangtua yang diwakili oleh Ketua Komite Orangtua Sekolah juga menyatakan bahwa kegiatan psikoedukasi semacam ini memang dipandang perlu dan penting agar dapat membantu para siswa untuk dapat mengantisipasi kesulitan yang mungkin siswa temukan selama pembelajaran daring berlangsung. Para orangtua juga merasa sangat terbantu karena jika para siswa dapat mengatasi kesulitannya secara mandiri, maka tugas orangtua dapat menjadi lebih mudah.

4.2 Luaran yang Dicapai

Adapun luaran yang dicapai dari kegiatan ini berupa pelaksanaan program kepada 38 peserta yang merupakan siswa kelas IPA X dari SMAN 85 Jakarta yang telah mendapatkan solusi atas permasalahan yang muncul selama pembelajaran daring. Selain itu adalah publikasi ilmiah pada kegiatan ilmiah SERINA II 2021 dan artikel pada prosiding SERINA II 2021. Para peserta tampak sangat antusias dengan setiap materi yang disampaikan. Hal ini tampak dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dan suasana psikoedukasi yang kondusif. Para peserta juga tampak puas dengan presentasi yang disampaikan dan jawaban yang diberikan atas setiap pertanyaan mereka. Adapun berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa 97,2 % peserta menyatakan bahwa materi presentasi mudah dipahami; 58,3 % siswa menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat menarik; dan 63,9 % peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat berguna untuk perjalanan studinya.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para peserta telah mendapatkan psikoedukasi mengenai “Pemetaan gaya belajar pada siswa untuk mendukung pembelajaran daring” dilakukan secara daring melalui *zoom cloud meeting* kepada siswa-siswi kelas X SMAN 85. Para peserta sudah mendapatkan tambahan wawasan dan cara-cara yang dapat mereka lakukan untuk mengantisipasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam pembelajaran daring saat ini. Para orangtua juga merasa terbantu karena siswa sudah mempunyai bekal cara-cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan terkait pembelajaran daring.

5.2 SARAN

Adapun saran yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa para peserta merasa bahwa waktu penyelenggaraan perlu ditambahkan agar lebih banyak waktu untuk berdiskusi. Selain itu mereka juga mengharapkan agar kegiatan semacam ini dapat diselenggarakan lagi agar siswa mendapatkan tambahan pengetahuan, terutama seputar pengembangan diri.

DAFTAR PUSTAKA

1. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200314102823-255-483358/mengenal-social-distancing-sebagai-cara-mencegah-corona> diunduh 7 Maret 2021.
2. Nugroho, T., T. (2020, Mei 12). *Pembelajaran jarak jauh di masa pandemi*. Tempo. kolom.tempo.co/read/1342106/pembelajaran-jarak-jauh-di-masa-pandemi
3. Yuliani, M., Simamarta, J., Susanti, S.S, Mahawati, E., Sudra, R.I., Dwiyanto, H., et al. (2020). *Pembelajaran daring untuk pendidikan: Teori dan penerapan*. Yayasan Kita Menulis.
4. Ainun, N. (2020, Agustus 12). *Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran selama pandemi covid-19*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/nurainun1970/5f338d87097f36620e4e0d03/motivasi-belajar-siswa-dalam-pembelajaran-selama-pandemi-covid-19?page=all>
5. Riyanda, A. R., Herlina, K., Wicaksono, B. A., & Lampung, B. (2020). Evaluasi implementasi sistem pembelajaran daring. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(1), 66–71.
6. Pieters, F. M (2020). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap motivasi belajar siswa sma dalam pembelajaran daring. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara.
7. Farid, M. (2017). *Hubungan persepsi terhadap iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas x sma negeri 10 medan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
8. Wahsun (2020, Maret 3). Menuju ke aplikasi komputer tes gaya belajar siswa kita. <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/menuju-ke-aplikasi-komputer-tes-gaya-belajar-siswa-kita>
9. Hawk, T. F., & Shah, A. J. (2007). *Using Learning Style Instruments to Enhance Student Learning*. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 5(1), 1–19. doi:10.1111/j.1540-4609.2007.00125.x
10. Baig, M. M. Z., & Ahmad, M. (2016). Learning with a Style: The Role of Learning Styles and Models in Academic Success. *European Academic Research*, 4(8), 6695.
11. Othman, N., & Amiruddin, M. H. (2010). *Different Perspectives of Learning Styles from VARK Model*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7, 652–660. doi:10.1016/j.sbspro.2010.10.088

LAMPIRAN

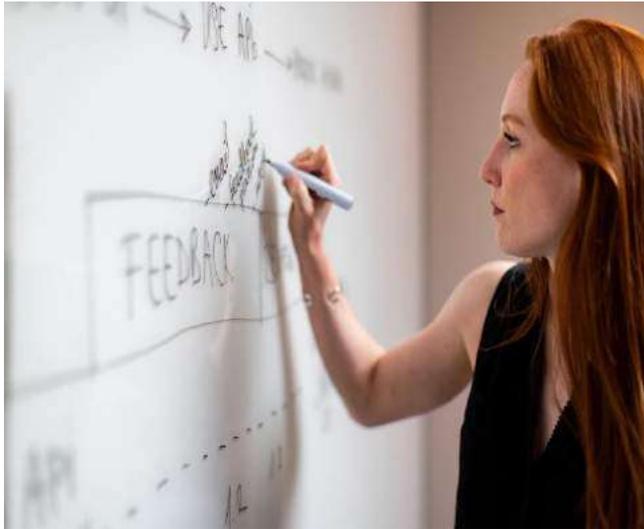
Lampiran 1

Materi yang disampaikan ke Mitra



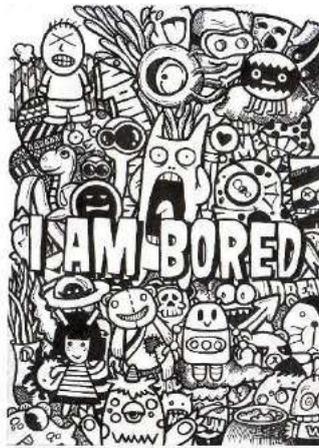
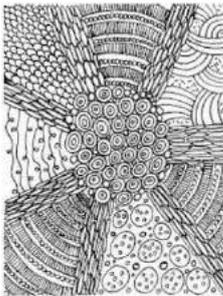
RICEK KEMBALI MOTIVASIMU..





VISUAL

- Suka diagram, menggambar konsep, tabel, skema dan prosesnya.
- Belajar dengan melihat konsep secara visual, menciptakan konsep dan melihat orang membuatnya.
- Terorganisir atau kreatif
- Mencari hal-hal yang berwarna dan berbentuk
- Suka membuat *doodle*/gambar
- Pengamat yang baik
- Tidak mudah terdistraksi
- Suka perencanaan
- Menyukai instruksi secara visual.



CONTOH DOODLE/ DOODLING



Banyak menonton/menyaksikan tayangan pengetahuan, menggambar materi pelajaran dalam bentuk skema, tabel atau mindmap.

Gunakan elemen pembelajaran dengan menggunakan peta, diagram dan gambar. Ketika belajar mandiri, buat sketsa ide, mindmap atau tabel flowchart- menggunakan kode atau tanda yang berwarna.

Idealnya duduk paling depan, menghadap papan tulis - minta guru membuat slide/tayangan materi disertai gambar dan variasi warna/guru buka video/papan tulis aktif di aplikasi

GAYA BELAJAR VISUAL



SAMPEL MATERI

INTINYA: Mendorong siswa untuk aktif mencari cara visual yang mereka sukai dan menarik bagi mereka untuk belajar sesuatu yang baru.

Dukungan Guru:

Bersedia menerima dan mendukung cara mereka belajar dengan membuat materi yang secara visual menarik dan bertoleransi jika mereka menggambar, mencoret/mewarnai buku agar mereka dapat lebih memahami materi, memberi tempat duduk paling depan agar mereka dapat mengamati lebih jelas.

Dukungan Sekolah:

Menyediakan media belajar seperti papan untuk menempelkan berbagai gambar terkait dengan materi, spidol warna-warni, projector untuk menampilkan materi atau menonton film/video.



AUDITORY / MUSICAL

- Suka mendengarkan solusi & contoh yang dijelaskan.
- Biasanya menyukai musik dan belajar kelompok untuk memahami materi.
- Mudah memahami nada & not dalam musik & pembicaraan.
- "Telinga" yang baik untuk musik/nada
- Mudah terdistraksi
- Suka berbicara pada diri sendiri/orang lain/bersenandung/ bernyanyi



CARA BELAJAR

- Jika menyukai music, belajarlh dengan iringan musik.
- Tulis penjelasan guru lalu menjelaskan kembali untuk diri sendiri dengan lantang atau menulis lalu membacannya untuk orang lain.
- Merekam penjelasan guru untuk didengarkan kembali.
- Menjelaskan kembali pemahaman pribadi dengan kata-kata sendiri

Ulanglah materi secara mandiri, membaca materi khususnya di bagian yang belum dipahami/hafal.

Belajar setiap hari dengan membaca materi dan mengulanginya.

Gunakan nada/lirik sebagai penanda ingatan.

Minta guru atau rekam ulang penjelasan guru dengan suara yang jelas dan intonasi/nada yang menarik seperti sedang bercerita – dengan ekspresi, tidak datar.

Berikan afirmasi atau penguatan positif langsung pada dirimu sendiri ketika belajar atau berhasil mencapai hasil yang kamu inginkan.

Belajar berkelompok adalah pilihan yang bagus.



READ /WRITE



- Belajar melalui menulis dan membaca/berbicara.
- Membutuhkan referensi untuk membaca dan menulis.
- Suka dengan permainan kata dan puisi.
- Paham dengan ragam kategori makna kata yang luas, dapat menggunakannya dengan efektif, dan secara aktif mencari kata baru untuk menambah kamus pribadinya.
- Sifat intelektual
- Sangat (menyukai) buku
- Seorang *STORY TELLER* yang baik.



GAYA BELAJAR READ/WRITE

Aktif menjawab pertanyaan atau bertanya di kelas.

Minta kesediaan guru untuk memberikan materi yang dijelaskan.

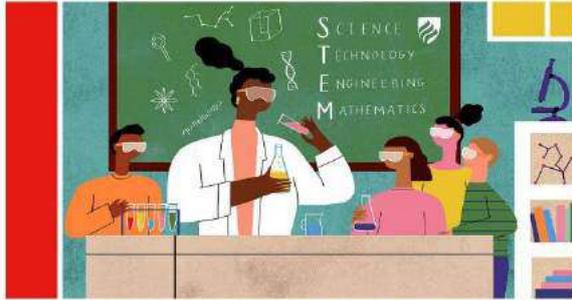
Minta referensi buku yang digunakan oleh guru.

Belajar teknik presentasi lebih baik lagi.

Aktif mengikuti kegiatan jurnalistik/*open house* untuk mengasah kemampuan bicara/bahasa.

Belajar bahasa asing yang kamu minati.

KINESTHETIC /PHYSICAL



- Pembelajar secara langsung, "menggunakan tangan"
- Terlibat secara fisik dengan materi yang akan dipelajari.
- "Memilih tangan kotor"
- Energik, banyak menggunakan tangan & menggerakkan kaki.
- Orientasi pada perilaku & sifat "Outgoing"
- Menghindari aktivitas membaca & menulis.
- Menyukai olahraga atau pelayanan masyarakat.

- Mengarahkan energi dan faktor kesenangan menjadi bagian dari pembelajaran.
- Manfaatkan waktu istirahat untuk stretching atau bergerak
- Penggunaan alat dan model juga akan membantu.
- Menyingkirkan barang-barang yang tidak digunakan di atas meja agar merasa leluasa & dapat fokus.
- Minta izin guru untuk sesekali bergerak atau beraktivitas ringan sambil mendengarkan penjelasan guru.
- Lakukan eksperimen kecil atau mencari informasi lebih lanjut untuk "membuktikan" sesuatu yang dipelajari di kelas



SOCIAL/SOLITARY?

- Pelengkap tipe gaya belajar – tidak ada yang salah/benar
- Kamu suka dan lebih efektif belajar bersama atau sendiri?
- Makin ramai makin asyik atau lebih suka suasana yang sepi untuk belajar?
- Kenali diri, tentukan cara belajar yang sesuai dan efektif.

Lampiran 2

Foto-foto dan Video (link video)

- Kegiatan Sesi 1: Sabtu, 10 April 2021

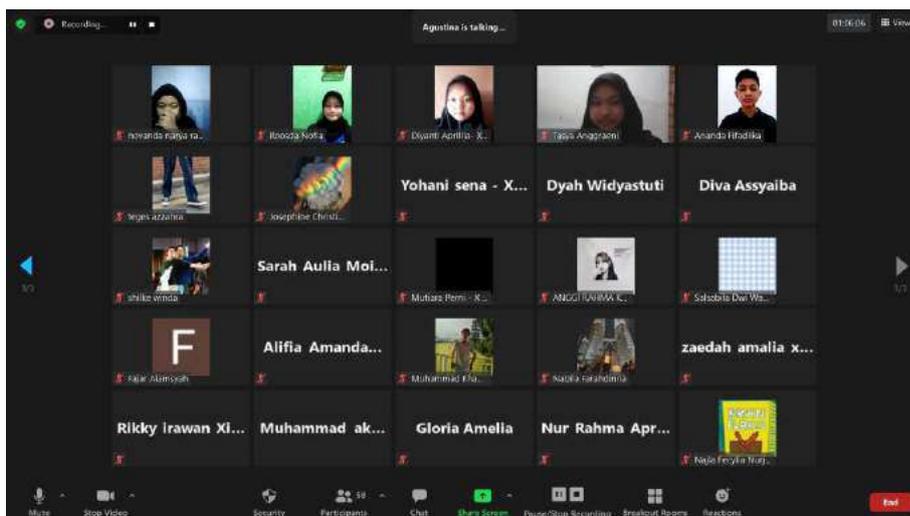
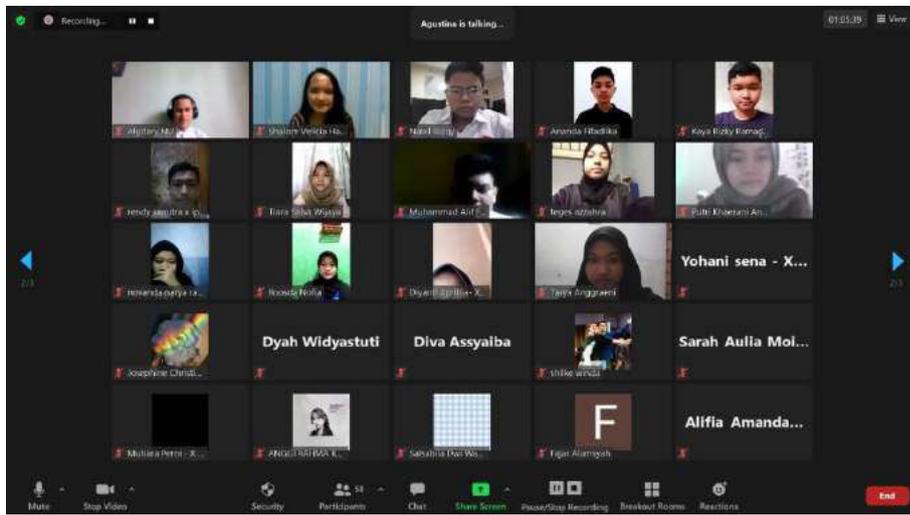
a) Pembukaan oleh Ibu Dini



b) Pemaparan Materi mengenai Gaya Belajar oleh Ibu Denrich

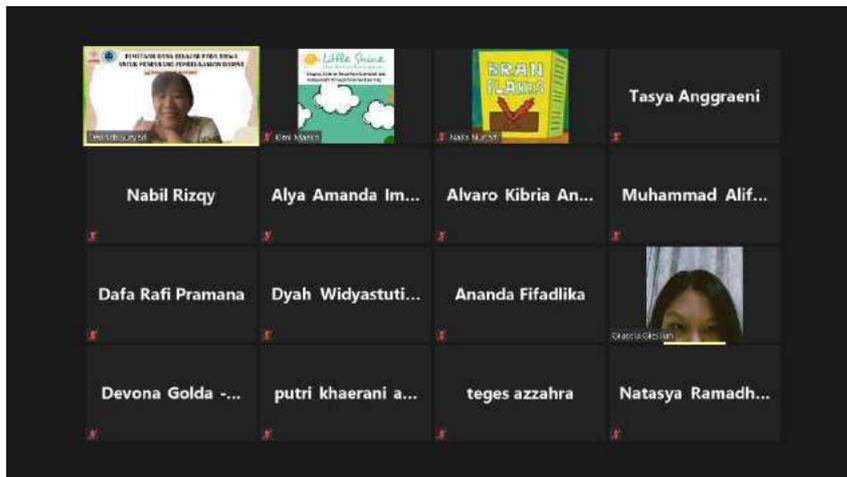


c) Sesi Foto Bersama

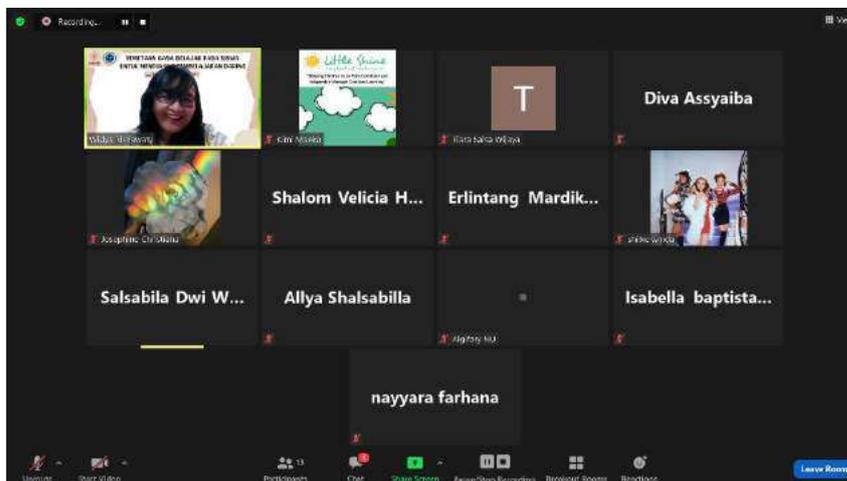


- Kegiatan Sesi 2: Sabtu, 17 April 2021

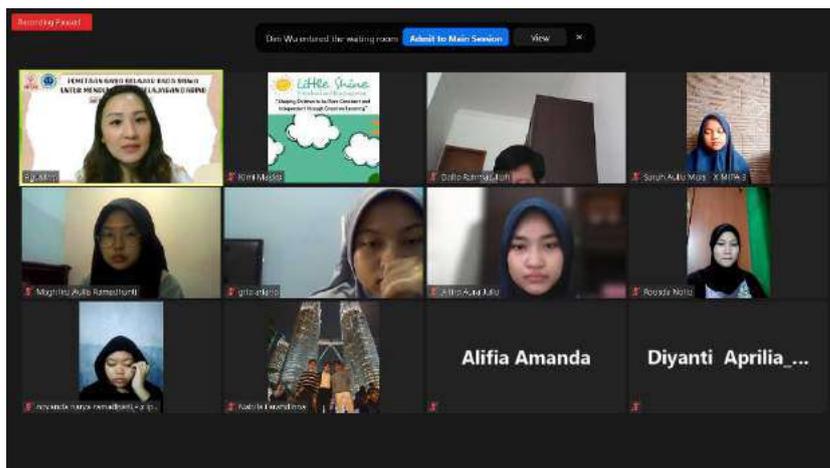
a) Breakout Room Gaya Belajar Kinesthetic



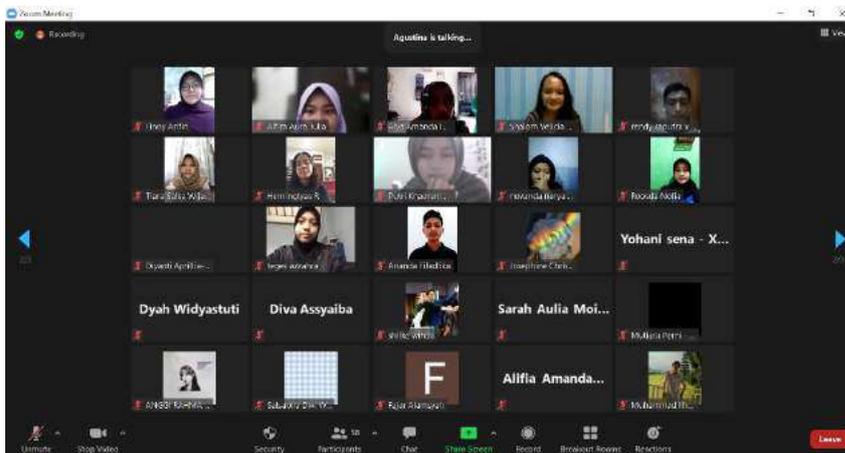
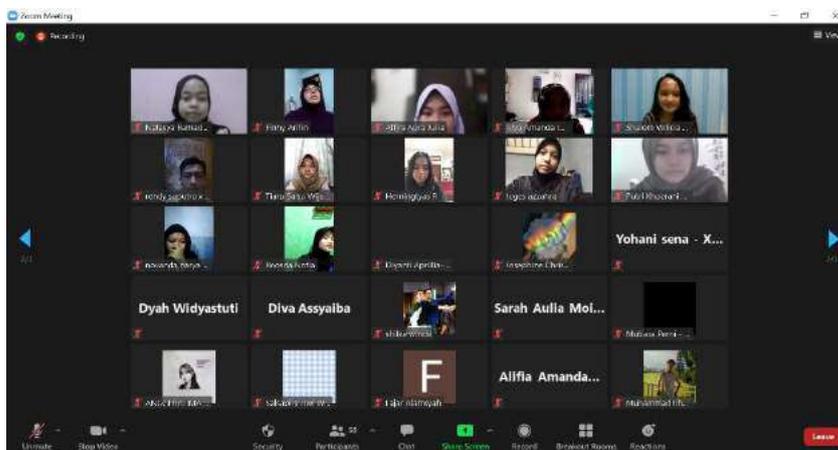
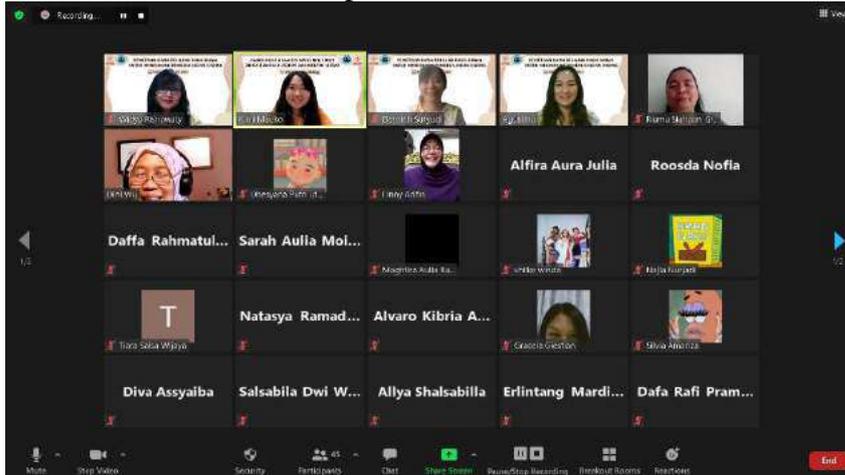
b) Breakout Room Gaya Belajar Read-Write-Auditory



c) Breakout Room Gaya Belajar Visual



d) Sesi Foto Bersama Penutupan



- Video Pelaksanaan :



zoom_0.mp4

PEMETAAN GAYA BELAJAR PADA SISWA UNTUK Mendukung Pembelajaran Daring

Agustina¹, Denrich Suryadi², dan Widya Risnawaty³

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Surel: agustina@fpsi.untar.ac.id

² Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Surel: denrichs@fpsi.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Surel: widyar@fpsi.untar.ac.id

ABSTRAK

Belajar merupakan tugas siswa yang sangat penting, terutama terkait dengan perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu, penting pula untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul terkait belajar. Pada situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini, pembelajaran yang selama ini dilakukan melalui tatap muka, dipaksa berubah menjadi daring. Tidak dapat dipungkiri banyak masalah-masalah yang timbul akibat pembelajaran daring ini. Berbagai pihak membantu dan memberikan berbagai macam solusi untuk ditempuh agar pembelajaran daring ini menjadi tetap efektif. Mulai dari memberikan fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran daring, seperti laptop, komputer, dan kuota internet. Namun, keluhan tetap saja muncul karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya preventif dengan melakukan pemetaan gaya belajar siswa. Fleming (dalam Hawk & Shah, 2007), menyatakan bahwa gaya belajar merupakan sebuah karakteristik individu dan cara pilihan untuk mengumpulkan, mengorganisir, dan memikirkan suatu informasi. Pada mulanya, Barbe et al. dalam Baig dan Ahmad (2016), menemukan bahwa gaya belajar sensoris terbagi menjadi 3, yakni *Visual*, *Auditory*, dan *Kinesthetic* (VAK). Kemudian, teori ini dikembangkan oleh Fleming (Othman & Amiruddin, 2010), sehingga teori gaya belajar VAK berubah menjadi VARK, yang terdiri dari *Visual*, *Aural*, *Reading*, dan *Kinesthetic*. Dengan demikian, sebuah kegiatan psikoedukasi dipandang perlu untuk dilakukan bagi para siswa ini dengan dilakukannya pemetaan gaya belajar. Ketika siswa sudah mengenali dan memahami gaya belajarnya masing-masing, para siswa diharapkan dapat menentukan dan mengantisipasi cara-cara yang harus ditempuhnya agar mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya selama menjalankan pembelajaran daring ini.

Kata Kunci: siswa, pembelajaran daring, gaya belajar.

ABSTRACT

Learning is very important for student. So, it is important to identify problems that arise related to learning. In the current situation of the Covid-19 pandemic, learning that has been conducted face-to-face is forced to turn online. It cannot be denied that there are many problems that arise as a result of this online learning. Various parties help and provide various solutions to be taken so that online learning remains effective. Starting from providing facilities that can support online learning, such as laptops, computers, and internet quotas. However, complaints still arise because students have difficulty understanding the material provided

by the teacher. Therefore it is necessary to make preventive efforts by mapping student learning styles. Fleming (in Hawk & Shah, 2007) states that learning styles are an individual characteristic and a preferred way of collecting, organizing, and thinking about information. Initially, Barbe et al. (in Baig & Ahmad, 2016), found that sensory learning styles are divided into three, namely Visual, Auditory, and Kinesthetic (VAK). Then, this theory was developed by Fleming (in Othman & Amiruddin, 2010), so that the VAK learning style theory changed to VARK, which consists of Visual, Aural, Reading, and Kinesthetic. Thus, a psychoeducation activity is deemed necessary for these students by mapping learning styles. When students have recognized and understood their respective learning styles, students are expected to be able to determine and anticipate the ways they must take in order to be able to overcome the difficulties they face while carrying out this online learning.

Keywords: student, online learning, learning styles.

1. PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 hingga saat ini, Indonesia dan di negara-negara lain telah dilanda pandemi yang diakibatkan oleh virus Coronavirus Disease 2019 atau yang biasa disebut COVID-19. Sejak terjadinya pandemi COVID-19 ini, maka pemerintah Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mulai dari tanggal 10 April 2020 hingga 15 Juni 2020. Langkah tersebut bertujuan untuk mengurangi dan memutuskan rantai infeksi COVID-19 dengan menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, dan menghindari pertemuan massal (CNN Indonesia, 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran Nomor 2 Tahun 2020 dan Nomor 3 Tahun 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19 (Tempo, 2020). Dengan dikeluarkannya surat edaran tersebut, maka sejak tanggal 9 Maret 2020 pembelajaran daring dilakukan dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi. Pembelajaran jarak jauh ini lebih sering dikenal dengan *online learning* atau pembelajaran daring (dalam jaringan).

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet, dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Yuliani et al., 2020). Saat ini pembelajaran daring menjadi solusi untuk tetap melakukan pembelajaran dari rumah, tanpa perlu bertatap muka secara langsung. Media pembelajaran daring ini dapat dilakukan melalui *Whatsapp group*, *zoom*, *google meets*, *google classroom* (Kompasiana, 2020).

Perubahan secara tiba-tiba dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring ini memberikan berbagai dampak bagi siswa. Pada awalnya pembelajaran daring ini membawa penilaian positif dari siswa, akan tetapi penilaian ini berubah seiring berjalannya waktu ditandai dengan datangnya beberapa kesulitan dalam pembelajaran (Andiarna & Kusumawati, 2020). Kesulitan tersebut terlihat dari beberapa penelitian yang mengatakan bahwa pembelajaran daring ini seringkali terhambat akibat gangguan jaringan internet (Marta, 2018 dalam Riyanda et al., 2020). Meski penutupan sekolah bisa menyelamatkan nyawa, tetapi juga menimbulkan tantangan pada anak yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, sulit untuk mengakses pembelajaran jarak jauh (Morgan, 2020). Kondisi pembelajaran daring juga menyebabkan guru kesulitan untuk mengontrol dan menjaga suasana belajar karena keterbatasan dalam ruang virtual. Permasalahan pembelajaran daring bagi pendidikan di Indonesia lainnya dikutip dari penelitian Centre for Strategic and International Studies (CSIS) yaitu: a) terbatasnya koneksi internet yang stabil, sehingga murid tidak mungkin mendapatkan materi pembelajaran secara utuh dan proses pemahaman pun menjadi terbatas; b) tenaga pengajar yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan metode

pembelajaran daring, sehingga materi pembelajaran menjadi padat dalam waktu yang singkat dan pola pembagian tugas tanpa ada timbal balik dari guru (Santosa dalam Pieters, 2020).

Seorang siswa akan berhasil dalam melaksanakan proses belajar dan memahami pelajarannya bila di dalam dirinya terdapat dorongan atau adanya keinginan untuk belajar (Farid dalam (dalam www.lpmpjatim.kemendikbud.go.id)). Adanya perbedaan individual membuat individu bereaksi dengan cara yang berbeda bahkan terhadap stimulus yang sama pada waktu dan tempat yang sama. Seseorang siswa melihat nilai rapor merah dan menyerah, sedangkan siswa yang lain menjadi bersemangat dan tergugah. Seseorang siswa menyukai belajar dengan membaca buku, sedangkan siswa yang lain lebih senang belajar dengan menonton video-video pembelajaran. Secara alamiah ataupun melalui suatu proses belajar, setiap individu bereaksi berbeda terhadap realita (www.lpmpjatim.kemendikbud.go.id).

Dr. Wahsun (dalam www.lpmpjatim.kemendikbud.go.id) menyatakan bahwa hal yang sama terjadi pula pada proses (termasuk waktu dan suasana) belajar. Seorang siswa mungkin terbiasa belajar dengan suasana tenang, sedangkan siswa yang lain selalu belajar dengan musik yang dibunyikan keras. Siswa yang lain lagi mungkin suka belajar pada dini (pagi) hari, yang lain suka belajar di malam hari. Setiap siswa memiliki preferensi tersendiri dalam belajar, sesuatu yang dinilai paling sesuai dengan pribadinya. Ketika minat tersebut berlangsung terus-menerus, minat tersebut akan membentuk suatu kebiasaan, kebiasaan tersebut akhirnya menjadi suatu gaya, yang biasa disebut dengan istilah gaya belajar (*learning style*).

Fleming dalam Hawk dan Shah (2007), menyatakan bahwa gaya belajar merupakan sebuah karakteristik individu dan cara pilihan untuk mengumpulkan, mengorganisir, dan memikirkan suatu informasi. Pada mulanya, Barbe et al. dalam Baig dan Ahmad (2016), menemukan bahwa gaya belajar sensoris terbagi menjadi 3, yakni *Visual*, *Auditory*, dan *Kinesthetic* (VAK). Kemudian, teori ini dikembangkan oleh Fleming (Othman & Amiruddin, 2010), sehingga teori gaya belajar VAK berubah menjadi VARK, yang terdiri dari *Visual*, *Aural*, *Reading*, dan *Kinesthetic*.

Penjelasan mengenai gaya belajar VARK dijelaskan secara lebih dalam oleh Othman dan Amiruddin (2010), di mana; (a) Siswa dengan gaya belajar *Visual*, lebih dapat belajar dari demonstrasi atau penjelasan. Siswa *Visual* lebih memilih untuk menggunakan sebuah list untuk belajar, juga untuk mengatur ide dan pemikiran. Terlebih, mereka lebih senang belajar dengan bantuan figur, gambar, ataupun alat simbolis seperti grafik, diagram, hirarki, model, dan panah. Namun, mereka sangat mudah terganggu atau mudah kehilangan fokus bila terdapat gerakan atau tindakan dari stimulus lain selain bahan pelajaran. Secara umum, siswa dengan inteligensi visual memiliki imajinasi yang kaya, sehingga mendorong mereka menjadi lebih kreatif.

(b) Siswa dengan gaya belajar *Aural*, belajar melalui hal yang didengar, sehingga mereka lebih memperhatikan perkataan yang disampaikan oleh guru. Mereka lebih senang mendengarkan, dibandingkan mencatat, sehingga untuk memperkuat pemahaman, mereka senang untuk berdiskusi dengan teman sekelas di saat kelas sudah berakhir atau mendengarkan ulang rekaman pelajaran. Namun, mereka sangat mudah terganggu dengan adanya gangguan suara lain. Secara umum, siswa yang tinggi dalam inteligensi aural dapat membaca dan menuliskan cerita dengan gampang, belajar Bahasa asing dengan cepat, memiliki kosakata yang baik, dan memiliki ingatan yang kuat dalam menghafal nama atau fakta.

(c) Siswa dengan gaya belajar *Reading*, lebih senang untuk mendapatkan informasi melalui printed words, sehingga mereka sering mencatat. Mereka sangat gemar untuk belajar dengan membaca *list*, *glossary*, catatan, buku pelajaran, dan bahan bacaan yang sulit; (d) Siswa dengan gaya belajar *Kinesthetic* belajar dengan kombinasi dari beberapa fungsi sensoris, sehingga mereka lebih

mempelajari hal melalui pengalaman. Pengalaman yang dimaksud mencakup *trial and error*, karyawisata, dan tugas laboratorium (Hawk & Shah, 2007). Pada umumnya siswa *kinesthetic* memiliki energi yang tinggi, senang untuk memegang barang, bergerak, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka kurang senang untuk belajar hanya melalui *aural* atau *visual*, tetapi mereka cenderung pasif saat di kelas.

Walaupun keempat gaya belajar yang tertera di atas cukup berbeda, namun ditemukan bahwa seorang individu dapat memiliki satu hingga empat preferensi belajar tersebut. Dalam studi yang dilakukan oleh Fleming, ditemukan bahwa 41% populasi memiliki hanya salah satu preferensi gaya belajar, 27% memiliki dua preferensi gaya belajar, 9% memiliki tiga preferensi, dan 21% populasi memiliki preferensi pada seluruh gaya belajar.

Untuk mencegah dampak permasalahan yang semakin meningkat jumlahnya, maka komite orangtua di SMAN 85 berusaha untuk mengantisipasi dengan cara memberikan psikoedukasi ataupun pelatihan bagi siswa-siswa. Masalah-masalah yang diidentifikasi banyak dialami oleh siswa-siswa di SMAN 85 ini perlu diatasi dan dicarikan solusinya sehingga mereka mendapatkan dukungan bantuan secara moral dan informatif. Masalah-masalah tersebut diantaranya: kesulitan memahami materi pembelajaran, tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak, merasa kesulitan untuk mengerjakan tugas dari guru namun siswa tidak dapat menanyakannya secara langsung kepada guru, dan mata mengalami kelelahan karena menatap layar monitor dalam jangka waktu yang lama.

Penelitian Wulandari (2017) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Lebih lanjut, disarankan bahwa siswa sebaiknya belajar sesuai dengan gaya belajar yang terdapat pada karakter dan kemampuannya serta siswa selalu meningkatkan motivasi belajar. Penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Norvadila dan Misriyati (2020) juga menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas X IPA semester genap di MA Fathus Salafi tahun pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi maupun hasil belajar pada siswa. Oleh karena itu, sebuah kegiatan psikoedukasi dipandang perlu untuk dilakukan bagi para siswa melalui pemetaan gaya belajarnya. Ketika siswa sudah mengenali dan memahami gaya belajarnya masing-masing, para siswa diharapkan dapat menentukan dan mengantisipasi cara-cara yang harus ditempuhnya agar mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya selama menjalankan pembelajaran daring ini.

Para orangtua yang tergabung dalam komite orangtua berusaha mencari solusi dengan meminta bantuan sebagai upaya preventif. Untuk itu Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara menawarkan sebuah program kegiatan pelatihan bagi para siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 (dua) sesi selama 2 (dua) hari yang dilaksanakan secara daring melalui *zoom cloud meeting* demi mengurangi resiko terinfeksi Covid-19. Program ini dapat menjadi solusi preventif untuk membantu para siswa menjalankan pembelajaran daring yang entah sampai kapan akan terus berlangsung.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

PKM dengan judul “Pemetaan gaya belajar pada siswa untuk mendukung pembelajaran daring” dilakukan secara daring melalui *zoom cloud meeting* kepada siswa-siswi kelas X SMAN 85. Sesi kegiatan PKM terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 10 April 2021, mencakup kegiatan pengenalan, pemaparan materi mengenai gaya belajar, dan pengambilan data melalui kuesioner untuk menentukan gaya belajar masing-masing siswa.

Kemudian, sesi kedua diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 17 April 2021, dan mencakup kegiatan pembagian siswa ke dalam tiga kelompok berdasarkan hasil dari data kuesioner yang telah diperoleh pada sesi pertama. Adapun kelompok tersebut dibagi berdasarkan gaya belajar siswa yang telah teridentifikasi, yaitu kelompok *Visual*, kelompok *Kinesthetic*, serta kelompok *Auditory* dan *Read/Write*.

Pada sesi pertama, jumlah partisipan mencakup 52 siswa, tiga orangtua murid yang menjabat sebagai komite orangtua sekolah, satu guru BK, satu perwakilan guru jurusan IPS, dan satu perwakilan guru jurusan IPA.

Sabtu, 10 April 2021

Tim panitia PKM membuka acara dan memperkenalkan materi mengenai gaya belajar kepada siswa.

Berikut ini tertera jadwal pelaksanaan kegiatan sesi pertama PKM.

Tabel 1. Jadwal pelaksanaan kegiatan PKM sesi pertama

Waktu	Kegiatan
09.00-09.30	Tim panitia PKM memperkenalkan diri kepada para siswa kelas X, orangtua, dan guru-guru sekolah SMAN 85. Kemudian, siswa diminta untuk mengisi link absen serta link kuesioner guna untuk menentukan gaya belajar masing-masing siswa.
09.30-09.35	Acara pada sesi pertama dibuka oleh Ketua Komite Orangtua Sekolah.
09.35-10.10	Pemaparan materi mengenai empat gaya belajar (sesuai dengan teori VARK) oleh Ibu Denrich Suryadi.
10.10-11.00	Pelaksanaan sesi diskusi dan tanya jawab dengan siswa dan orangtua seputar topik gaya belajar.
11.00-11.10	Penutupan acara sesi pertama oleh Ketua Komite Orangtua Sekolah dan Ibu Agustina. Dilanjudi dengan sesi foto bersama, serta sedikit penyampaian mengenai kegiatan pada sesi kedua.

Selanjutnya, pada sesi kedua, jumlah partisipan mencakup 38 siswa, tiga orangtua murid yang menjabat sebagai komite orangtua sekolah, dan satu guru BK.

Sabtu, 17 April 2021

Tim panitia PKM membagi siswa ke dalam kelompok, sesuai dengan hasil gaya belajar masing-masing siswa yang didapatkan dari hasil data kuesioner sesi sebelumnya. Kelompok terbagi menjadi tiga, di mana siswa dengan gaya belajar *visual* dibimbing oleh Ibu Agustina, gaya belajar *auditory & read/write* dibimbing oleh Ibu Widya Risnawaty, dan gaya belajar *kinesthetic* dibimbing oleh Ibu Denrich Suryadi.

Berikut ini tertera jadwal pelaksanaan kegiatan sesi kedua PKM.

Tabel 2. Jadwal pelaksanaan kegiatan PKM sesi kedua

Waktu	Kegiatan
09.00-09.30	Tim panitia PKM membuka acara; Siswa diminta untuk mengisi link absen, selagi tim panitia PKM menyiapkan <i>breakout room</i> untuk membagi siswa-siswi yang hadir ke dalam tiga kelompok, sesuai dengan hasil dari data kuesioner mengenai gaya belajar yang telah diperoleh pada sesi pertama.
09.30-10.30	Siswa dibagi ke dalam tiga kelompok, yang masing-masing dibimbing oleh Ibu Agustina, Ibu Widya Risnawaty, dan Ibu Denrich Suryadi. Setiap kelompok diberikan penjelasan yang lebih mendalam dan tips gaya belajar oleh pembimbing, dan dilanjutkan dengan sesi diskusi serta tanya jawab seputar gaya belajar siswa.
10.30-10.45	Siswa diminta untuk mengisi kuesioner evaluasi keseluruhan acara dari sesi pertama hingga sesi kedua.
10.45-11.00	Penutupan keseluruhan acara disampaikan oleh Ketua Komite Orangtua Sekolah, sebagai representasi pihak sekolah dan Ibu Agustina, sebagai ketua panitia PKM. Kemudian, siswa juga diberikan penguatan untuk belajar lebih giat oleh Ibu Agustina dan acara ditutup dengan sesi foto bersama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi disampaikan dengan judul “Pemetaan gaya belajar pada siswa untuk mendukung pembelajaran daring” dilakukan secara daring melalui *zoom cloud meeting* kepada siswa-siswi kelas X SMAN 85. Psikoedukasi ini dihadiri oleh 38 peserta yang merupakan siswa kelas X SMAN 85 Jakarta, beserta beberapa orangtua murid dan guru BK. Para peserta tampak sangat antusias dengan setiap materi yang disampaikan. Hal ini tampak dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dan suasana psikoedukasi yang kondusif.

Para peserta juga tampak puas dengan presentasi yang disampaikan dan jawaban yang diberikan atas setiap pertanyaan mereka. Adapun berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa 97,2 % peserta menyatakan bahwa materi presentasi mudah dipahami; 58,3 % siswa menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat menarik; dan 63,9 % peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat berguna untuk perjalanan studinya.

Adapun hasil dari PKM dapat dikatakan sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (2017) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Selain itu, hasil PKM ini juga sejalan dengan hasil penelitian Norvadila dan Misriyati (2020) juga menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas X IPA semester genap di MA Fathus Salafi tahun pelajaran 2019/2020.

Para peserta mengaku bahwa mereka mendapatkan wawasan baru mengenai gaya belajarnya dan sudah mendapatkan *insight* tentang cara-cara untuk mengantisipasi kesulitan yang mereka hadapi selama pembelajaran dari ini. Para peserta juga merasa puas karena dalam pelaksanaan kegiatan, mereka dibagi ke dalam *breakout room* sesuai dengan gaya belajarnya. Hal ini sangat membantu karena mereka menjadi lebih terarah dan dapat berdiskusi dengan lebih leluasa.

Para orangtua yang diwakili oleh Ketua Komite Orangtua Sekolah juga menyatakan bahwa kegiatan psikoedukasi semacam ini memang dipandang perlu dan penting agar dapat membantu para siswa untuk dapat mengantisipasi kesulitan yang mungkin siswa temukan selama pembelajaran daring

berlangsung. Para orangtua juga merasa sangat terbantu karena jika para siswa dapat mengatasi kesulitannya secara mandiri, maka tugas orangtua dapat menjadi lebih mudah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para peserta telah mendapatkan psikoedukasi mengenai “Pemetaan gaya belajar pada siswa untuk mendukung pembelajaran daring” dilakukan secara daring melalui *zoom cloud meeting* kepada siswa-siswi kelas X SMAN 85. Para peserta sudah mendapatkan tambahan wawasan dan cara-cara yang dapat mereka lakukan untuk mengantisipasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam pembelajaran daring saat ini. Para orangtua juga merasa terbantu karena siswa sudah mempunyai bekal cara-cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan terkait pembelajaran daring.

Adapun saran yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa para peserta merasa bahwa waktu penyelenggaraan perlu ditambahkan agar lebih banyak waktu untuk berdiskusi. Selain itu mereka juga mengharapkan agar kegiatan semacam ini dapat diselenggarakan lagi agar siswa mendapatkan tambahan pengetahuan, terutama seputar pengembangan diri.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Tarumanagara. Kegiatan ini berlangsung di SMAN 85, Jakarta.

REFERENSI

- Ainun, N. (2020, Agustus 12). *Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran selama pandemi covid-19*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/nurainun1970/5f338d87097f36620e4e0d03/motivasi-belajar-siswa-dalam-pembelajaran-selama-pandemi-covid-19?page=all>
- Baig, M. M. Z., & Ahmad, M. (2016). Learning with a style: The role of learning styles and models in academic success. *European Academic Research*, 4(8), 6695.
- Farid, M. (2017). *Hubungan persepsi terhadap iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas x sma negeri 10 medan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Hawk, T. F., & Shah, A. J. (2007). Using learning style instruments to enhance student learning. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 5(1), 1–19. doi:10.1111/j.1540-4609.2007.00125.x
- Noervadila, I. & Misriyati (2020). Pengaruh gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas x ips semester genap di ma fathus salafi tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal IKA: Ikatan Alumnus PGSD UNARS*. 8 (1). 48-5.
- Nugroho, T., T. (2020, Mei 12). *Pembelajaran jarak jauh di masa pandemi*. Tempo. kolom.tempo.co/read/1342106/pembelajaran-jarak-jauh-di-masa-pandemi
- Othman, N., & Amiruddin, M. H. (2010). Different perspectives of learning styles from vark model. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7, 652-660. doi:10.1016/j.sbspro.2010.10.088
- Riyanda, A. R., Herlina, K., Wicaksono, B. A., & Lampung, B. (2020). Evaluasi implementasi sistem pembelajaran daring. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(1), 66–71.

Wulandari, A. R. B. (2017). *Hubungan gaya belajar dan motivasi terhadap hasil belajar ips siswa kelas v sd gugus gajahmada kecamatan gajahmugkur kota semarang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Yuliani, M., Simamarta, J., Susanti, S.S, Mahawati, E., Sudra, R.I., Dwiyanto, H., et al. (2020). *Pembelajaran daring untuk pendidikan: Teori dan penerapan*. Yayasan Kita Menulis.

Lampiran 4

Luaran Tambahan Berupa Artikel Publikasi Media Massa Daring

Pentingnya Mengetahui Gaya Belajarmu Guna Mendukung Pembelajaran Daring

Tanpa terasa sudah lebih dari setahun kita mengalami pandemi akibat COVID-19 yang masih berlangsung hingga saat ini.

Seperti yang kita ketahui pula bahwa saat ini sudah beredar vaksin yang disinyalir dapat menekan bertambahnya angka penderita COVID-19.

Untuk itu, beberapa waktu lalu Mendikbud Nadiem Makarim menegaskan agar semua sekolah harus sudah membuka belajar tatap muka pada Juli 2021.

Terlepas dari akan dibukanya sistem belajar tatap muka ataupun tidak, para siswa diharapkan dapat mengetahui gaya belajarnya masing-masing agar dapat mengantisipasi pembelajaran yang akan dilakukan nanti.

Fleming dalam Hawk dan Shah (2007), menyatakan bahwa gaya belajar merupakan sebuah karakteristik individu dan cara pilihan untuk mengumpulkan, mengorganisir, dan memikirkan suatu informasi.

Gaya belajar ini terdiri dari gaya belajar VARK yaitu *Visual*, *Aural*, *Reading*, dan *Kinesthetic*.

Othman dan Amiruddin (2010), menjelaskan bahwa; (a) Siswa dengan gaya belajar *Visual*, lebih dapat belajar dari demonstrasi atau penjelasan. Siswa *Visual* lebih memilih untuk menggunakan sebuah list untuk belajar, juga untuk mengatur ide dan pemikiran. Terlebih, mereka lebih senang belajar dengan bantuan figur, gambar, ataupun alat simbolis seperti grafik, diagram, hirarki, model, dan panah. Namun, mereka sangat mudah terganggu atau mudah kehilangan fokus bila terdapat gerakan atau tindakan dari stimulus lain selain bahan pelajaran. Secara umum, siswa dengan inteligensi visual memiliki imajinasi yang kaya, sehingga mendorong mereka menjadi lebih kreatif.

(b) Siswa dengan gaya belajar *Aural*, belajar melalui hal yang didengar, sehingga mereka lebih memperhatikan perkataan yang disampaikan oleh guru. Mereka lebih senang mendengarkan, dibandingkan mencatat, sehingga untuk memperkuat pemahaman, mereka senang untuk berdiskusi dengan teman sekelas di saat kelas sudah berakhir atau mendengarkan ulang rekaman pelajaran. Namun, mereka sangat mudah terganggu dengan adanya gangguan suara lain. Secara umum, siswa yang tinggi dalam inteligensi aural dapat membaca dan menuliskan cerita dengan gampang, belajar Bahasa asing dengan cepat,

memiliki kosakata yang baik, dan memiliki ingatan yang kuat dalam menghafal nama atau fakta.

(c) Siswa dengan gaya belajar *Reading*, lebih senang untuk mendapatkan informasi melalui printed words, sehingga mereka sering mencatat. Mereka sangat gemar untuk belajar dengan membaca *list*, *glossary*, catatan, buku pelajaran, dan bahan bacaan yang sulit; (d) Siswa dengan gaya belajar *Kinesthetic* belajar dengan kombinasi dari beberapa fungsi sensoris, sehingga mereka lebih mempelajari hal melalui pengalaman. Pengalaman yang dimaksud mencakup *trial and error*, karyawisata, dan tugas laboratorium (Hawk & Shah, 2007). Pada umumnya siswa *kinesthetic* memiliki energi yang tinggi, senang untuk memegang barang, bergerak, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka kurang senang untuk belajar hanya melalui *aural* atau *visual*, tetapi mereka cenderung pasif saat di kelas.

Walaupun keempat gaya belajar yang tertera di atas cukup berbeda, namun ditemukan bahwa seorang individu dapat memiliki satu hingga empat preferensi belajar tersebut. Dalam studi yang dilakukan oleh Fleming, ditemukan bahwa 41% populasi memiliki hanya salah satu preferensi gaya belajar, 27% memiliki dua preferensi gaya belajar, 9% memiliki tiga preferensi, dan 21% populasi memiliki preferensi pada seluruh gaya belajar.

Oleh karena itu, dapat dipahami pentingnya gaya belajar ini bagi siswa guna mendukung pembelajaran mereka.